

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Ekonomi Pasar menurut ilmu sosiologi merupakan salah satu bagian vital dalam lembaga ekonomi yang mampu menghidupkan perekonomian. Pasar memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas jual beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli. Keberadaan pasar menjadi sangat strategis untuk dikembangkan karena dengan kapasitas pasar untuk menyerap pedagang sangat besar. Pasar dapat berfungsi sebagai wadah perputaran uang yang terus bergerak cepat dari hari ke hari. Banyaknya pasar perdagangan dalam suatu wilayah menunjukkan bahwa peran pasar sangat penting bagi perekonomian wilayah tersebut.<sup>1</sup>

Pasar merupakan lokasi dimana penjual dan pembeli saling bertemu satu sama lain untuk melakukan pertukaran barang dan jasa pada waktu-waktu tertentu.<sup>2</sup> Pasar juga dapat diartikan sebagai suatu tempat transaksi jual-beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli pada saat tertentu.<sup>3</sup> Sejak dahulu, pasar tradisional sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia dan hingga kini masyarakat masih menggunakan pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini karena selain murah harga barang di pasar tradisional dibandingkan pasar modern, pembeli masih bisa menawar harga.

---

<sup>1</sup> Damsar, *Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 101.

<sup>2</sup> Mairna Angraini, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Prakacita, 2007), 302.

<sup>3</sup> Basu Swastha dan Ibnu Sukotjo, *Pengantar Bisnis Modern: Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 2007), 191.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, pasar tradisional yang merupakan warisan budaya turun temurun dari pelaku ekonomi terdahulu di Indonesia saat ini sedang mengalami kelesuan. Hal ini terjadi karena adanya faktor internal dari pelaku pasar tradisional yakni citra buruk pasar tradisional yang sudah membekas di masyarakat, seperti tempat yang kotor, memiliki bau tidak sedap, serta kondisi bangunan yang tidak menarik minat para pembeli. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal yakni berkembangnya pasar modern yang kualitas infrasktruktur serta pelayanannya dinilai lebih nyaman bagi pembeli.

Guna meningkatkan daya saing pasar tradisional, pemerintah mengeluarkan beberapa regulasi, salah satunya yaitu Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional.

Dalam peraturan tersebut pada BAB II pasal 2 disebutkan bahwa tujuan pengelolaan dan pemberdayaan pasar tradisional meliputi:

1. Menciptakan pasar tradisional yang tertib, teratur, aman, bersih dan sehat.
2. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
3. Menjadikan pasar tradisional sebagai penggerak roda perekonomian daerah.
4. Menciptakan pasar tradisional yang berdaya saing dengan pusat perbelanjaan dan toko modern.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional.*  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111784/permendagri-no-20-tahun-2012>

Kabupaten Kediri merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur dengan luas wilayah 1.386,05 Km<sup>2</sup> dan terbagi menjadi 26 kecamatan. Dari total 26 kecamatan menurut hasil pendataan yang dilakukan BPS, di tahun 2019 terdapat 130 pasar dengan bangunan permanen, semi permanen, maupun tanpa bangunan yang ada di kabupaten Kediri. Banyaknya jumlah pasar ini dapat dikaitkan dengan banyaknya penduduk di kabupaten Kediri yang berjumlah 1.574.272 jiwa.<sup>5</sup>

Karena sebagian pasar di Kabupaten Kediri sudah berusia tua dan dinilai sudah tidak layak pakai, maka pemerintah Kabupaten Kediri berencana melakukan revitalisasi pasar. Hal ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pengelolaan dan Pemberdayaan Pasar Tradisional diatas. Revitalisasi rencananya akan dilakukan di 5 pasar di Kabupaten Kediri.

**Tabel 1.1**  
**Data Pasar Yang Direvitalisasi di Kabupaten Kediri**

No	Nama Pasar	Jumlah Pedagang
1	Pasar Bendo	220 Pedagang
2	Pasar Tiron	75 Pedagang
3	Pasar Gringging	809 Pedagang
4	Pasar Kras	586 Pedagang
5	Pasar Ngadiluwih	150 Pedagang

*Sumber: Data Dinas Perdagangan Kab Kediri*

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri, *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2020*, (Kediri: Angraini, 2020), 109.

Berdasarkan data diatas ada empat pasar yang proses pembangunannya telah dijalankan di Kabupaten Kediri, yakni pasar Bendo di Kecamatan Pare, Pasar Tiron di Kecamatan Banyakan, Pasar Gringging di Kecamatan Grogol, dan Pasar Kras di Kecamatan Kras. Satu pasar lain yakni Pasar Ngadiluwih di Kecamatan Ngadiluwih mengalami penundaan pembangunan dikarenakan adanya pandemi COVID-19.<sup>6</sup>

Revitalisasi merupakan suatu proses untuk kembali menghidupkan sesuatu yang sebelumnya kurang terberdaya.<sup>7</sup> Sementara pemerintah melaksanakan kegiatan revitalisasi pasar, para pedagang yang sebelumnya berjualan dipasar yang direvitalisasi akan direlokasi ke tempat lain. Relokasi merupakan suatu kegiatan menata ulang dan membenahi suatu lokasi atau memindahkan suatu lokasi menuju ke lokasi baru. Menurut Wet, tujuan dari relokasi ini adalah agar kondisi pedagang yang direlokasi menjadi lebih baik dari kondisi sebelum terjadi relokasi. Kondisi yang lebih baik tersebut meliputi: tingkat pendapatan, keberagaman sumber pendapatan, status dan jaminan di lokasi yang baru, dan akses terhadap pelayanan infrastruktur dasar<sup>8</sup>

Islam mengatur segala kegiatan hidup manusia berdasarkan asas keadilan dan keseimbangan, termasuk dalam hal kegiatan ekonomi. Ekonomi Islam dikatakan berhasil jika terjadi keselarasan antara kebutuhan material dan

---

<sup>6</sup> Wawancara Bapak Lamiran, Kepala Koordinator Pasar Gringging, Kantor Pasar Gringging Kediri, 24 Juli 2020 pukul 10.30 WIB.

<sup>7</sup> "Revitalisasi", *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/revitalisasi>, diakses tanggal 2 November 2020.

<sup>8</sup> Chris De Wet, *The Experience with Dams and Resettlement in Africa*, (South Africa: Cape Town, 2002), 4.

kebutuhan etika manusia.<sup>9</sup> Keberhasilan pertumbuhan ekonomi Islam tidak hanya didasarkan pada sisi materi atau kuantitasnya saja, namun juga dilihat dari sisi kebaikan kehidupan agama, sosial serta kehidupan masyarakat.<sup>10</sup> Segala jenis bentuk pengelolaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah menurut ajaran Islam ialah harus dapat mendatangkan kemaslahatan atau kebaikan bagi masyarakat, salah satunya pengelolaan pemerintah dalam hal penerapan kebijakan relokasi pasar. Hal ini dikarenakan relokasi pasar melibatkan berbagai pihak luas yakni pedagang pasar, warga sekitar, dan pembeli. Selain itu konsep kemaslahatan sangat cocok untuk diterapkan dalam relokasi pasar karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mementingkan kebaikan masyarakat secara umum dan menghindari kemudharatan bagi umat serta memberikan rasa nyaman, aman, kesan yang rapi, tertib, teratur dan keindahan tata kota bagi masyarakat. Karena itulah pada relokasi pasar pemerintah perlu mewujudkan adanya kemaslahatan yang dapat diraih dengan cara menerapkan prinsip keadilan dalam pelaksanaan relokasi pasar.<sup>11</sup>

Pasar tradisional merupakan representasi dari ekonomi rakyat, para pedagang skala kecil dan menengah sangat bergantung pada keberadaan pasar. Selain pedagang, pasar tradisional juga merupakan tumpuan bagi para peternak, petani, serta produsen lainnya selaku pemasok barang dagangan. Hal ini yang

---

<sup>9</sup> Martini Dwi Pusparini, "Konsep Kesejahteraan Dalam Ekonomi Islam (Perspektif Maqasid Asy-Syari'ah)," *Islamic Economic Journal Universitas Islam Indonesia*, Yogyakarta, Vol.1 No.1, Juni 2015, 47.

<sup>10</sup> Almizan, "Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016.

<sup>11</sup> Ningsih, P.A, "Pemikiran Ekonomi Ibnu Qayyim", *Jurnal Syari'ah*, 2 (2013), 89.

menjadikan pasar tradisional berperan penting bagi perekonomian suatu daerah yakni sebagai penggerak roda perekonomian daerah.<sup>12</sup>

Konsep tujuan relokasi pasar dalam Islam yang mementingkan kemaslahatan secara umum ini sejalan dengan tujuan dari relokasi pasar menurut Wet. Pemerintah melakukan relokasi ke tempat yang baru dengan harapan para pedagang bisa tetap berdagang dengan nyaman serta pedagang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil berdagang. Namun pada kenyataan di lapangan, kondisi pedagang setelah dilakukannya relokasi ini justru lebih buruk dibandingkan sebelum relokasi. Keadaan seperti ini bisa memunculkan perubahan pada perilaku pedagang. Seperti pada hasil observasi peneliti di Pasar Gringging, pedagang yang kini direlokasi ke Tempat Penampungan Pedagang Sementara atau TPPS banyak yang meninggalkan lokasi dan memilih berjualan di rumah karena sepi pembeli.

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Kios dan Lapak di Pasar Gringging**

Pasar Gringging Sebelum Direvitalisasi			Tempat Penampungan Pedagang Sementara (TPPS) Pasar Gringging		
Total Kios & Lapak yang Tersedia	Kios & Lapak Terpakai	Kios & Lapak Tidak Terpakai	Total Kios & Lapak yang Tersedia	Kios & Lapak Terpakai	Kios & Lapak Tidak Terpakai
<b>894</b>	<b>894</b>	<b>0</b>	<b>894</b>	<b>626</b>	<b>268</b>

*Sumber: Data Koordinator Pasar Gringging Kabupaten Kediri.*

<sup>12</sup> Herman Malano, *Selamatkan Pasar Tradisional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 159.

Berdasarkan data diatas, sekitar 30 persen pedagang yang sudah memiliki lapak atau kios di TPPS memilih untuk meninggalkan lapak atau kios mereka karena menurunnya jumlah pelanggan.<sup>13</sup> Menurut pengamatan peneliti, memang banyak pedagang di TPPS yang tidak menempati kios/lapak mereka karena pembeli yang sangat sedikit. Mereka banyak mengeluhkan pendapatan mereka yang berkurang karena menurunnya jumlah pelanggan. Peneliti memilih lokasi di Pasar Gringging dikarenakan Pasar Gringging ini memiliki jumlah pedagang terbanyak diantara pasar lain yang direvitalisasi, sehingga memiliki perputaran uang yang besar.

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara masyarakat yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Sedangkan sosiologi ekonomi dalam operasinya mengaplikasikan tradisi pendekatan sosiologi terhadap fenomena ekonomi.<sup>14</sup> Berdasarkan dua pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa konsep, variabel, teori, dan metode pada pendekatan sosiologi dan digunakan dalam kenyataan sosial, didalamnya terdapat kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi, distribusi, dan lainnya. Sedangkan fenomena ekonomi yang dimaksud yaitu gejala bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya baik itu berupa barang maupun jasa.<sup>15</sup>

Sosiologi memiliki tiga perspektif, pertama adalah perspektif Interaksional. Perspektif interaksional memandang masyarakat adalah suatu

---

<sup>13</sup> Wawancara Bapak Lamiran, Kepala Koordinator Pasar Gringging, Kantor Pasar Gringging Kediri, 24 Juli 2020 pukul 10.30 WIB.

<sup>14</sup> Sindung Haryanto, *Sosiologi Ekonomi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 25.

<sup>15</sup> Muhammad Fachrur Rozi, *Sosiologi Ekonomi Islam*, (Purworejo: StIEF-IPMAFA, 2016), 17.

kenyataan objektif. Dalam arti, orang, kelompok, dan lembaga-lembaga adalah nyata, terlepas dari pandangan kita terhadap mereka.<sup>16</sup> Perspektif interaksional yaitu adanya kebutuhan dalam masyarakat yang dihasilkan oleh hasrat. Kemungkinan yang muncul dari penelitian ini dari sisi perspektif interaksi yaitu hasrat atau keinginan pedagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berdagang di pasar. Berbagai cara untuk memperoleh keuntungan akan dilakukan oleh pedagang karena mereka menggantungkan hidupnya pada hasil penjualan di pasar. Jika mereka rugi maka mereka terpaksa kehilangan pekerjaan mereka dan hal itu mengakibatkan peningkatan kemiskinan di Indonesia.

Kedua, yaitu Perspektif Fungsional, perspektif ini memandang suatu masyarakat sebagai sesuatu jejaring kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi, yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat peraturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut.<sup>17</sup> Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini yaitu adanya kebutuhan masyarakat akan barang sehingga masyarakat khususnya sekitar pasar akan berusaha memenuhi kebutuhan harian mereka dengan berbelanja pada pedagang di pasar. Ada juga para pedagang yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berdagang di pasar tradisional.

Ketiga yaitu Perspektif Konflik, Jika para fungsionalis melihat keadaan normal masyarakat sebagai suatu keseimbangan, maka para pakar teori konflik melihat masyarakat sebagai berada dalam konflik yang terus menerus diantara

---

<sup>16</sup> Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 30-32.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 33-34.



kelompok dan kelas.<sup>18</sup> Jika dikaitkan dengan penelitian ini, prespektif konflik yang ada dapat dilihat pada perilaku para pedagang yang tidak mau menempati TPPS karena mereka merasa rugi dikarenakan menurunnya pendapatan jika berjualan di TPPS. Pedagang yang rugi tidak akan bisa mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga mereka bisa saja mencari tempat berjualan yang tidak memenuhi syarat seperti dipinggir jalan, atau di dekat fasilitas umum sehingga akan menambah permasalahan baru seperti alih fungsi trotoar yang harusnya untuk pejalan kaki malah dipenuhi oleh pedagang sehingga menyebabkan kemacetan.

Berdasarkan pendekatan sosiologi ekonomi Islam, peneliti ingin meneliti tentang dampak dari adanya relokasi pedagang Pasar Gringging ke Tempat Penampungan Pedagang Sementara (TPPS) Pasar Gringging Pada perilaku pedagang. Relokasi pasar ini seharusnya bisa memperbaiki ekonomi pedagang pasar jika dibandingkan dengan sebelum relokasi, namun dalam kenyataannya di lapangan justru malah memperburuk kondisi pedagang daripada sebelum direlokasi, hal ini bertentangan dengan tujuan relokasi menurut Chris De Wet dan konsep relokasi pasar dalam Islam yakni mementingkan kemaslahatan secara umum serta menghindari kemudharatan bagi umat. Hal ini tentunya menarik untuk dikaji, agar dapat diketahui sejauh mana dampak relokasi pasar gringging ini pada perilaku pedagang Pasar Gringging yang menempati tempat penampungan sementara (TPPS) Pasar Gringging.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, 34-35.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan analisis mengenai dampak relokasi pasar gringging kabupaten kediri pada perilaku pedagang jika ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam. Selanjutnya dirumuskan menjadi **“Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pada Perilaku Pedagang Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Gringging Kabupaten Kediri).”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, dapat ditarik suatu persoalan yang akan dikaji lebih mendalam pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana dampak relokasi pasar sementara pada perilaku pedagang di Pasar Gringging Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana dampak relokasi pasar sementara pada perilaku pedagang di Pasar Gringging Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dampak relokasi pasar sementara pada perilaku pedagang Pasar Gringging Kabupaten Kediri.
2. Mengetahui dampak relokasi pasar sementara pada perilaku pedagang Pasar Gringging Kabupaten Kediri ditinjau dari sosiologi ekonomi Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Analisis Dampak Relokasi Pasar Sementara Pada Perilaku Pedagang Pasar Gringging Kabupaten Kediri Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya serta dapat dimanfaatkan oleh kalangan akademisi sehingga dapat menjadi bahan komparasi studi untuk penelitian yang lain.

#### **E. Kajian Pustaka**

Guna menghindari adanya kesamaan pembahasan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu oleh para penulis lain, yaitu:

*Pertama*, **“Perilaku Pedagang Buah Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Wates Kecamatan Wates**

**Kabupaten Kediri**)”<sup>19</sup> Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif dengan hasil bahwa dari total 4 (empat) hubungan sosiologi ekonomi pedagang buah, ada dua interaksi yang tidak sesuai dengan konsep sosial ekonomi yakni pada hubungan penjual dan pembeli yang menyalahi konsep *‘amal* dan *hablun min al-nas*, serta pada hubungan pedagang dan pemerintah yakni adanya oknum pedagang yang merasa keberatan dengan adanya penarikan karcis retribusi pasar. Kesamaan penelitian ada pada metode penelitian dan perspektif yang digunakan. Sedangkan perbedaan ada pada subjek penelitian, jika pada penelitian sebelumnya subjek penelitian yaitu perilaku pedagang buah, maka subjek penelitian ini adalah dampak relokasi pasar sementara.

*Kedua*, **“Analisis Praktik Hutang Piutang Emas Dalam Prespektif Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Jabang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)”**<sup>20</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan hasil bahwa praktik hutang piutang yang terjadi di Pasar Jabang mengalami pembatalan akad dikarenakan pencampuran antara akad jual beli dan hutang. Sosiologi Ekonomi memandang praktik hutang piutang emas dalam keadaan penyimpangan yang sering mengambil bentuk alternatif yang tak dapat diterima, menyebabkan Pedagang Pasar Jabang yang kecenderungan ke arah perilaku menyimpang. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada

---

<sup>19</sup> Dina Candra Nuraini, Perilaku Pedagang Buah Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri), (*Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2018).

<sup>20</sup> Uun Maulut Diyah, Analisis Praktik Hutang Piutang Emas Dalam Prespektif Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pasar Jabang Kecamatan Semen Kabupaten Kediri), (*Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2020).

metode penelitian dan perspektif yang digunakan, yakni metode penelitian kualitatif dan perspektif sosiologi ekonomi Islam. Sedangkan perbedaan penelitian ada pada subjek penelitian, jika penelitian sebelumnya meneliti praktik hutang piutang emas, maka pada penelitian ini meneliti dampak relokasi pasar sementara pada perilaku pedagang.

*Ketiga*, **“Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Pada Pedagang kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung)”**<sup>21</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan hasil bahwa relokasi berdampak negatif terhadap pendapatan Pedagang Kaki Lima. Kebijakan ini dilihat dari tinjauan ekonomi Islam sudah memberikan *masalah*, namun kekurangan ada pada praktek pengelolaan sehingga berdampak negatif yakni menurunnya penghasilan pedagang kaki lima. Persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian yaitu dampak relokasi, serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut ada pada objek yang diteliti.

*Keempat*, **“Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Pedagang Pasar Burung Kupang Kota Surabaya”**<sup>22</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, dengan hasil bahwa para pedagang di Jl. Kembang Kuning memiliki dampak sosial dan ekonomi yang baik. Sedangkan pedagang

---

<sup>21</sup> Endah Laila Hidayati, Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Pada Pedagang kaki Lima Di PKOR Way Halim Bandar Lampung), (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

<sup>22</sup> Achmad Riulfi Hidayatullah, Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Dan Ekonomi Pedagang Pasar Burung Kupang Kota Surabaya, (*Skripsi*: Universitas Negeri Surabaya, 2018).

di lokasi relokasi di Pasar Medaeng memiliki dampak sosial dan ekonomi yang kurang baik. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada salah fokus penelitian, yakni dampak relokasi pedagang pasar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah pada metode penelitian.

*Kelima, “Dampak Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Di pasar Ternate Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Dalam Perspektif Ekonomi Islam”*<sup>23</sup> Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan hasil bahwa relokasi meningkatkan pendapatan pedagang dikarenakan pemilihan lokasi yang mudah dijangkau pembeli serta penerapan nilai keislaman masih dipertahankan. Persamaan dengan penelitian tersebut terletak pada pembahasan mengenai dampak relokasi pedagang pasar serta metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut terletak pada perspektif yang digunakan.

---

<sup>23</sup> Khusnul Khatimah, Dampak Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Di pasar Ternate Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba Dalam Perspektif Ekonomi Islam, (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).